

## UPAYA MELESTARIKAN SHALAWATAN JAWA UNTUK MENUMBUHKAN KESETIAKAWANAN SOSIAL

### *THE EFFORTS TO PRESERVE THE SHALAWATAN JAWA TO FOSTER SOCIAL SOLIDARITY*

**Irmawan**

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS). Kementerian Sosial RI.  
Jl. Kesejahteraan Sosial No. 1 Sonosewu Yogyakarta. Indonesia Telpon (0274) 377265.

Email: irmawansipmsi@gmail.com. Hp. 081359452522

Naskah diterima 13 Juni 2019, direvisi 10 Juli 2019, disetujui 3 Agustus 2019

#### **Abstract**

*Although the majority of the population Muslim Indonesia, but Islamic traditional art, such as "Java Shalawatan" experiencing downturns due to the verge of extinction eroded by an individualistic, materialistic and hedonism. The purpose of this research in an effort to preserve the shalawatan Java to foster social solidarity. This type of research descriptive qualitative approach pre, informants specified are purposive, namely members of the Java shalawatan, location in the village of Bantul Pleret Wonokromo, data collection with interviews, observation, examination of documents, photo shoots and the Internet. A descriptive qualitative data analysis with the analysis of SWOT and cultural themes. Conclusion: preservation shalawatan Java with Java shalawatan the manual fix, give legal basis, understanding Java's song, as well as local wisdom. The activities of the Assembly of the shalawatan art of Java can foster social solidarity. Recommendations to the Social Ministry RI (cq. community empowerment), is expected to empower the Group shalawatan as one of the forms of Joint Economic Ventures (KUBE) that implements the local culture to enhance solidarity social.*

**Keywords: Preserve, Social Solidarity, Java Shalawatan.**

#### **Abstrak**

Meskipun mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, namun kesenian tradisional islam, seperti "Shalawatan Jawa" mengalami kemerosotan diambang punah karena terkikis oleh individualistik, materialistik dan hedonisme. Tujuan penelitian ini sebagai upaya melestarikan shalawatan jawa untuk menumbuhkan kesetiakawanan sosial. Jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan PRA, informan ditentukan secara purposive, yaitu anggota shalawatan jawa, lokasi di Desa Wonokromo Pleret Bantul, pengumpulan data dengan wawancara, observasi, telaah dokumen, pemotretan dan internet. Analisis data secara deskriptif kualitatif dengan analisis tema budaya dan SWOT. Kesimpulan: upaya melestarikan shalawatan jawa dengan memperbaiki buku pedoman shalawatan jawa, memberi dasar hukum, pemahaman tentang jawa, serta kearifan lokal. Kegiatan perkumpulan seni shalawatan jawa dapat menumbuhkan kesetiakawanan sosial. Rekomendasi kepada Kementerian Sosial RI (cq. pemberdayaan masyarakat), diharapkan dapat memberdayakan kelompok shalawatan jawa sebagai salah satu bentuk Kelompok Usaha Bersama Ekonomi (KUBE) yang menerapkan budaya lokal untuk meningkatkan kesetiakawanan sosial.

**Kata Kunci: Melestarikan, Shalawatan Jawa, Kesetiakawanan Sosial.**

#### **A. PENDAHULUAN**

Indonesia sebagai jamrud katulistiwa punya potensi seni budaya beragam. Kebhinekaan etnis, bahasa, budaya dan agama di Nusantara dari Aceh hingga Papua adalah bukti beragam kultur masyarakat Indonesia. Keragaman budaya

nampak dalam adat istiadat perkawinan, rumah adat, pandangan hidup, seni tari, musik, teater maupun sastra. Kebhinekaan merupakan sumber kesejahteraan sosial apabila dikelola dengan baik, namun jika salah dalam mengelola dapat menimbulkan konflik sosial, perang antar suku,

agama ataupun kelompok, sehingga nasionalisme lemah, sosial kapital (*trust*) menurun dan kesejahteraan memburuk.

Upaya melestarikan kesenian tradisional sebagai unsur budaya Nusantara yang mengandung nilai luhur kerukunan, gotongroyong, kesederhaan, dan kesetiakawanan sosial merupakan kearifan lokal, yang perlu dikembangkan guna menghadapi globalisasi dunia yang semakin individualistis, materialistis dan sekuler dalam memenuhi kebutuhan hidup yang kompleks dan mahal. Akibatnya kegiatan sosial semakin hari bertambah berat dan akhirnya ditinggalkan. Oleh sebab itu, makasegala upaya untuk melestarikan kesenian tradisional sebagai modal sosial guna menumbuhkan kesetiakawanan sosial, perlu diapresiasi dan didukung oleh semua pihak baik pemerintah, swasta maupun masyarakat.

Kesenian Shalawatan Jawa, berupa syair pujian shalawat nabi dengan tembang Jawa dan Arab, memakai alat musik terbang lima buah. Shalawatan Rodat, yakni syair pujian shalawat nabi berbahasa Arab dengan tarian leyek (Jawa), memakai terbang dan jedor. Barzanjen, yaitu syair pujian shalawat nabi berbahasa Arab tanpa alat musik. Kubrosiswo, yakni shalawat nabi memakai bahasa Arab, Indonesia dan Jawa, dengan alat musik drum band, memainkan akrobat, pencak silat,serta memakai seragam prajurit. Kesenian tersebut dahulu tumbuh subur di Jawa, sebagai media sosial, dakwah, dan hiburan. Fenomena tersebut merupakan modal sosial sebab mengandung kerjasama, gotongroyong, kerukunan, tolong-menolong, solidaritas, dan kesetiakawanan sosial, yang sesuai dengan Pancasila.

Kesenian Jawa sudah berkembang sejak puluhan abad yang lalu. Ketika Islam mulai mendapat simpati di hati orang Jawa melalui dakwah Walisanga, kesenian Jawa sudah ada sesuai dengan tingkat kebudayaan masyarakat. Namun kesenian Jawa sebagai pelengkap budaya Jawa tidak semua dapat ditolerir oleh keyakinan umat Islam. Para Walisanga berbeda pendapat menjadi dua golongan, yaitu:

Pertama Golongan Moderat yang dipimpin Sunan Kalijaga dengan anggota Sunan Bonang,

Sunan Muria, Sunan Kudus dan Sunan Gunung Jati, mereka berpendapat bahwa dalam berdakwah Islam adat-istiadat masyarakat harus dihormati, tidak boleh diberantas, tetapi diisi dan disesuaikan dengan syariat Islam. Kelak jika masyarakat sudah memahami ajaran Islam, maka adat-istiadat yang tidak sesuai dengan Islam akan dirubah (ditinggalkan). Paham ini disebut Islam Kejawaen (*Synkritisme*). Kedua Golongan Keras dipimpin Sunan Giri dengan anggota Sunan Ampel dan Sunan Drajat, berpendapat bahwa rakyat atau umat harus dituntun untuk menjalankan dan mengamalkan Islam yang lurus menurut aslinya (Al-Qur'an dan Sunnah Rasul), sehingga adat-istiadat dan kepercayaan yang tidak sesuai Islam harus diberantas. Paham ini disebut Pemurnian Islam (*Purithan*).

Perkembangan seni tradisional islam mengalami kemunduran, sulit berkembang dan akan punah, karena pengaruh globalisasi dunia cenderung individualistis dan materialistis, dapat menghambat kegiatan sosial. Kondisi tersebut sangat memprihatikan, makaperlu kepedulian dari instansi Dinas Sosial; Agama; Pendidikan, Kebudayaan untuk memberdayakan Shalawatan Jawa melalui pembinaan dan bantuan sosial untuk melestarikan nilai kesetiakawanan sosial sebagai modal sosial.

Kesenian tradisional islam, idealnya dapat berkembang di Indonesia, termasuk Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini berdasar asumsi dengan mayoritas penduduk Islam, seharusnya kesenian islam bisa berkembang dengan subur. Namun fakta menunjukkan bahwa jumlah penduduk Islam yang mayoritas tidak sebanding dengan suburnya perkembangan kesenian islam. Salah satu organisasi sosial kemasyarakatan islam, yaitu Muhammadiyah terkenal sebagai organisasi yang tidak 'bersahabat' terhadap kebudayaan lokal, termasuk kesenian tradisional islam. Hal ini dikarenakan visi Muhammadiyah berusaha untuk memurnikan ajaran Islam berdampak negatif, yakni warga Muhammadiyah tidak tertarik kesenian tradisional islam. Menurut Amin Abdullah Program pemurnian Islam yang dikembangkan Muhammadiyah telah

mengantarkan organisasi ini menjadi kering kebudayaan. Mereka khawatir kebudayaan lokal

akan menodai agama Islam. Padahal perjalanan Islam di Jawa masa lalu membuktikan dekatnya Islam dengan kebudayaan. Hal ini ditunjukkan oleh para wali yang berdakwah melalui kesenian, di antaranya Sunan Kalijaga dengan wayang kulit dan tembang Jawa. Fenomena tersebut, merupakan bentuk diskriminasi terhadap budaya tradisional yang dilakukan sebagian umat Islam. Begitu apriori, sehingga kesenian Islam seperti Shalawatan Jawa terpinggirkan. Padahal kesenian tersebut bukan hanya berfungsi sosial dan hiburan, tetapi memiliki muatan pendidikan dakwah yang signifikan. Adapun alasan pentingnya penelitian ini dilaksanakan adalah: Secara akademis (teoritis) perkembangan teknologi transportasi, komunikasi dan informasi yang cepat menyebabkan globalisasi tidak dapat dielakkan. Hal ini menimbulkan dampak negatif, berupa sifat individualistis dan materialistis dalam memenuhi kebutuhan hidup yang semakin kompleks dan mahal. Akibatnya kegiatan yang bersifat sosial, seperti Shalawatan Jawa yang mengandung norma Islam, adat-istiadat Jawa, kesetiakawanan sosial mendapat tekanan (diskriminasi, marjinalisasi) oleh komunitas modern yang menganggap kegiatan sosial kurang penting, merepotkan dan pemborosan. Disisi lain ada fenomena perbedaan paradigma dakwah Islam, antara golongan moderat yang dahulu dipimpin oleh Sunan Kalijaga, sekarang didukung oleh Nahdlatul Ulama (NU) dan golongan keras yang dahulu dipimpin oleh Sunan Giri sekarang didukung Muhammadiyah. Kedua organisasi tersebut hingga sekarang masih ada, dan dapat mempengaruhi perkembangan seni tradisional Islam, seperti "Shalawatan Jawa". Oleh sebab itu, maka penelitian ini perlu dilakukan sebagai upaya melestarikan shalawatan Jawa untuk menumbuhkan kesetiakawanan sosial. Sedangkan secara teknis fenomena Shalawatan Jawa di desa Wonokromo dapat dijumpai, sehingga pengumpulan data dapat dilakukan dan peneliti memiliki hobi menjadi anggota Shalawatan Jawa, sehingga mempermudah dalam menggali data, melalui penelitian partisipan guna memperoleh data yang komprehensif. Rumusan penelitian ini adalah Bagaimana Upaya Melestarikan Shalawatan Jawa untuk Menumbuhkan Kesetiakawanan Sosial.

## B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian meliputi: Lokasi penelitian di Desa Wonokromo; Kecamatan Pleret; Kabupaten Bantul, karena di desa tersebut terdapat kesenian tradisional Islam antara lain, yaitu: Shalawatan Jawa serta terdapat organisasi Islam yang pro dan kontra terhadap kesenian tradisional Islam, yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Kondisi tersebut memudahkan peneliti untuk mengkaji dan mendalami kegiatan jamaah Shalawatan Jawa, sehingga dapat memperoleh data dan informasi yang variatif dan mendalam. Informan ditentukan secara purposive, yaitu anggota Shalawatan Jawa yang memiliki pengetahuan, keahlian dan pengalaman tentang Shalawatan Jawa. Mereka adalah anggota Shalawatan Jawa "Laras Madya" dan Mudha Palupi". Sedangkan Subyek penelitian adalah anggota Shalawatan Jawa "Laras Madya" dan "Mudha Palupi". Obyek penelitian adalah kegiatan yang mengandung unsur modal sosial, kearifan lokal, kesetiakawanan sosial dan materi tembang Shalawatan Jawa.

Pengumpulan data dengan wawancara terhadap anggota Shalawatan Jawa "Laras Madya" dan Mudha Palupi" menggunakan panduan wawancara terbuka, dilakukan pada waktu pertemuan rutin (gladhen) disaat acara istirahat. Kendalanya jika malam hari hujan, maka yang hadir hanya sedikit. Solusinya melakukan wawancara pada pertemuan berikutnya, sampai memperoleh informasi yang lengkap. Selain wawancara juga melakukan observasi partisipatif, yaitu peneliti mengikuti pertemuan rutin Shalawatan Jawa "Laras Madya" dan "Mudha Palupi" ikut menyanyi, menabuh terbang, mengamati aktivitas dan semangat anggota, sehingga dapat menghayati kegiatan mereka. Untuk melengkapi data, perlu melakukan telaah dokumen, yaitu peneliti meminjam buku pengurus Shalawatan Jawa "Laras Madya" dan "Mudha Palupi", melihat foto, mempelajari buku tembang Jawa untuk mengetahui jenis tembang, jumlah tembang serta kelemahannya guna memperbaiki buku tembang Shalawatan Jawa.

Untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam, maka peneliti ikut menjadi

anggota Shalawatan Jawa "Laras Madya" dan Mudha Palupi, agar dapat berpartisipasi, belajar menembang, memainkan terbang (alat musik tradisional), mempelajari tema tembang dan hikmahnya, mengikuti kegiatan sosial dan keagamaan serta memahami budaya mereka. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi yang senyatanya serta memahami semangat mereka dengan pendekatan PRA.

Analisis data memakai dua cara, yaitu 1) Analisis Tema Kultural (*Discovering Cultural Themes*), yaitu suatu analisis yang bergerak dari analisis domain, taksonomi, komponensial dan analisis tema budaya. *Discovering cultural themes* sesungguhnya merupakan upaya mencari "benang merah" yang mengintegrasikan lintas domain yang ada. Menurut Spradley ada beberapa strategi yang dapat digunakan untuk analisis tema, antara lain, yaitu: Pertama dengan melarutkan diri seoptimal mungkin selama berlangsungnya penelitian, sehingga peneliti bisa lebih menghayati alam pikiran, nilai dari kelompok yang sedang diteliti. Semakin lama dan intens seorang peneliti melarutkan diri ke dalam kelompok yang diteliti, biasanya bisa menemukan tema-tema yang "melekat" pada fenomena yang diteliti. Kedua dengan melakukan analisis domain, taksonomi, dan komponensial, membuat diagram skematis, mencari tema-tema universal; 2) Analisis SWOT merupakan metode untuk menggambarkan dan mengevaluasi suatu masalah, berdasarkan faktor internal dan eksternal. Analisis SWOT terdiri dari empat faktor, yaitu :a. *Strengths*: kondisi kekuatan (potensi, sumber) yang terdapat dalam organisasi (Shalawatan Jawa); b. *Weakness*: kelemahan (kekurangan, nilai negatif) yang terdapat dalam organisasi (Shalawatan Jawa); c. *Opportunities*: peluang berkembang dari luar organisasi. misalnya kompetitor, kebijakan pemerintah, kondisi lingkungan; d. *Threats*: Ancaman dari luar yang dapat mengganggu organisasi (Shalawatan Jawa).

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Wonokromo adalah desa di Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul. Desa ini dibagi menjadi 12 dusun, yaitu Dusun Wonokromo I, Wonokromo II, Karanganom, Ketonggo, Jati,

Sarean, Jejeran I, Jejeran II, Brajan, Pandes I, Pandes II, Demangan Kopen. Desa Wonokromo cukup dikenal sebagai daerah santri karena di setiap RT (Rukun Tetangga) terdapat langgar (musholla). Penduduknya mayoritas beragama Islam dan sebagian besar sebagai pengikut Nahdatul Ulama (NU), sebagian lainnya pengikut Muhammadiyah. Mata pencaharian warga bekerja sebagai petani, buruh, pegawai, pedagang, dan wiraswasta. Desa Wonokromo memiliki 70 RT. Sekarang Wonokromo juga terkenal kulinernya, "Sate Klatak" yaitu sate kambing muda dengan dibumbui garam saja, sehingga aroma khas daging kambing masih terasa dan lezat rasanya. Selain kuliner juga berkembang pasar klitikan "onderdil motor dan mobil", sehingga dapat menciptakan pekerjaan dan menambah penghasilan bagi penduduk setempat khususnya dan warga masyarakat pada umumnya. Dahulu Pleret merupakan bekas kerajaan Sultan Agung dan Amangkurat I, hal ini dapat dilihat dari nama-nama desa, seperti desa Putren, Ndaton, Kauman dan Pungkuran. Sekarang Pleret adalah Kecamatan yang terdiri dari 5 desa, yaitu Wonokromo; Pleret; Segoroyoso; Wonolelo; dan Bawuran dengan jumlah RT sebanyak 260. Sedangkan di Kabupaten Bantul jumlah RT ada 5639 dan memiliki 17 kecamatan serta 75 desa/kelurahan. (Pemerintah Kab. Bantul: *Rekapi-tulasi Data Monografi Desa.2005. www.mpbi.org/files/pdf11jul.pdf*. Sumber data diunduh tanggal 2 Desember 2011). Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota jamaah Shalawatan Jawa "Laras Madya" dan "Mudha Palupi" ketika mengikuti pertemuan rutin (gladhen) dalam rangka melakukan observasi partisipatif, maka dapat diperoleh informasi tentang kegiatan kesenian tradisional Islam di Desa Wonokromo pada tabel 1, berikut.

Tabel 1.  
Jenis Kesenian Islam Desa Wonokromo 2018

No	Nama Dusun	f	%	Jenis Kesenian
1	Wonokromo I	2	9,1	SJ, Hadroh
2	Wonokromo II	2	9,1	SR, Kosidah
3	Jejeran I	2	9,1	SJ, Hadroh
4	Jejeran II	2	9,1	2 SJ
5	Pandes I	2	9,1	SJ, Hadroh
6	Pandes II	1	4,5	Hadroh
7	Karanganom	3	13,7	2 SJ, Hadroh

8	Ketonggo	1	4,5	Hadroh
9	Brajan	2	9,1	SJ, Kubrosiswo
10	Jati	2	9,1	SJ, Hadroh
11	Sarean	2	9,1	SJ, Hadroh
12	Demangan K	1	4,5	Hadroh
Jumlah		22	100,0	

Sumber data primer: 2018

Berdasar tabel 1 diketahui bahwa jumlah kesenian Islam di Desa Wonokromo yang terdiri dari 12 dusun (pedukuhan) ada 22 kelompok yang terdiri dari Shalawatan Jawa (SJ) ada 11 kelompok, Hadroh delapan kelompok, Shalawatan Rodat (SR) ada satu, Kosidah ada satu (Qosimun) dan Kubrosiswo ada satu. Namun dari 22 kelompok kesenian tersebut ada yang sudah tidak aktif (Jawa: macet), yaitu sebagian adalah Shalawatan Jawa, ada juga yang sudah bubar (Jawa; mati), seperti Kubrosiswo, Shalawatan Rodat (SR) dan sebagian Shalawatan Jawa. Generasi muda sekarang, lebih mencintai Hadroh dari pada Shalawatan Jawa, sehingga banyak anak muda yang mendirikan kelompok Hadroh. Disinilah perlu keberpihakan (perlindungan, proteksi) pemerintahan desa dan instansi terkait (Dinas Agama, Pendidikan dan Kebudayaan serta Sosial) dalam rangka pemberdayaan kelompok Shalawatan Jawa, dengan memberi dukungan, bantuan dan perlindungan, sehingga kegiatan Shalawatan Jawa dapat lestari dan berkembang sebagai modal sosial yang dapat menciptakan suasana, aman-tentram, guyup-rukun, gotong-royong, saling membantu sesuai dengan pandangan hidup bangsa Indonesia, yaitu Pancasila. Wonokromo juga dikenal sebagai desa budaya, karena memiliki upacara tradisional Rabu Pungkasandi bulan Sapar, yaitu Semacam syukuran bersih desa dengan membuat makanan khas berupa "Lemper" yang dibuat dari ketan dan daging sapi serta dibungkus daun pisang kemudian dibakar (didang, direbus) serta diadakan kirab lempur oleh pemerintah desa Wonokromo dan dibagikan kepada warga masyarakat di Balai Desa sebagai tanda syukur kepada Allah s.w.t.

Wonokromo dahulu banyak terdapat kesenian tradisional Islam, seperti Shalawatan Jawa; Shalawatan Rodat (Genjreng); Berjanjen, Kubrosiswo dan Qosidah (Gambus, Samroh).

Namun sekarang banyak kesenian tradisional Islam yang punah karena tidak ada generasi muda yang meneruskan serta kurang mendapat dukungan dari masyarakat, sehingga kalah bersaing dengan kesenian masa kini. Kesenian tradisional yang masih aktif antara lain adalah Shalawatan Jawa, itupun pendukungnya terbatas pada generasi tua, sebab kebanyakan generasi muda lebih senang kesenian Hadroh ataupun musik modern, seperti Kosidah, Campursari, Dangdut, dan Band.

Wonokromo juga terkenal sebagai desa santri, karena banyak kyai dan pondok pesantren, banyak santri yang belajar agama Islam (Al-Qur'an; Hadist; Fikih; Nafwu; dan Kitab Kuning). Peninggalan desa santri tersebut sampai sekarang masih terlihat, yakni banyaknya "langgar" (musholla) yang dahulu dimiliki setiap keluarga. Dalam satu pedukuhan di Wonokromo I terdapat langgar, yaitu: 1. Langgar Kyai Jalal, 2. Langgar Kyai Basir, 3. Langgar Ar-Roufi, 4. Langgar Kyai Duki, 5. Langgar Mbah Murid, 6. Langgar Kyai Yubat, 7. Langgar Mbah Moh. Cepuk, 8. Langgar Tangabut, 9. Langgar Al-Imam dan 10. Langgar Kyia Khasbullah. Namun sekarang sebagian besar langgar tersebut sudah tidak ada yang meneruskan, sehingga langgarnya macet dan ada sebagian yang berubah fungsi menjadi rumah tempat tinggal. Disamping itu banyak langgar yang rusak (roboh) akibat gempa bumi (Jawa: Lindu) di Bantul tahun 2006 yang menelan banyak korban lebih dari 6.000 jiwa meninggal dan banyak bangunan rumah yang hancur. Namun sekarang kondisi di Bantul sudah pulih kembali, karena pembangunan dapat berjalan lancar serta adanya kearifan lokal, seperti gotong-royong dan solidaritas, sehingga kehidupan warga Bantul (khususnya) di desa Wonokromo cukup baik, aman dan sejahtera.

Perekonomian Wonokromo juga mengalami pertumbuhan. Sekarang berkembang "Pedagang klitikan" onderdil sepeda motor dan mobil, di kawasan Wonokromo; Jejeran; Ketonggo dan Kanggotan. Kondisi tersebut dapat meningkatkan pendapatan keluarga (masyarakat), karena dapat membuka lapangan kerja, mengurangi pengangguran dan kemiskinan. Bidang kuliner juga berkembang, yakni banyak pedagang "Sate

Klatak". Meskipun penjual sate dikelola dengan sistem keluarga, yakni: Sate Pak Pong; Pak Jam; Pak Bari; Pak Jono; Bu Jazim. Mereka secara langsung dapat membuka lapangan kerja guna mengatasi pengangguran dan secara tidak langsung mereka telah mengangkat desa Wonokromo menjadi terkenal sampai di kalangan artis Ibu Kota Jakarta. Perkembangan ekonomi desa Wonokromo, dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta dapat melestarikan Wonokromo sebagai desa Santri dan Budaya, antara lain dengan melestarikan kesenian tradisional Islam "Shalawatan Jawa".

Menurut babad (legenda) Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, dahulu Wonokromo adalah alas wora-wari (semak belukar) dan dihuni oleh kyai Welit yang memiliki pekerjaan membuat atap rumah dari daun tebu (Jawa; rapak). Kyai Welit termasuk orang yang memiliki pengetahuan agama yang luas serta memiliki keahlian mengobati secara Islam, sehingga banyak menolong orang yang sakit dan dihormati. Wonokromo itu berasal dari bahasa Arab, yaitu Wa ana karomah, yang artinya adalah alas yang penuh dengan rohmat. Wonokromo dahulu merupakan desa muslim (santri) yang dijadikan pathok negara oleh kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dengan bukti berupa "Masjid Pathok Negro" yang sekarang terkenal dengan nama Masjid Taqwa Wonokromo. Dahulu setiap keluarga memiliki langgar (musholla) sendiri, baik untuk berjamaah shalat maupun mengkaji Islam dengan mempelajari Al-qur'an maupun kitab kuning. Sampai sekarang masih banyak pondok pesantren di Wonokromo yang mengajarkan Al-qur'an maupun kitab-kitab kuning, seperti: Pondok Pesantren Al-Imam tempat untuk belajar menghalal Al-Qur'an khusus kaum perempuan dan Ponpres Fatlumminallah tempat belajar agama Islam, menghafal Al-Qur'an baik untuk kaum lelaki maupun wanita yang diasuh oleh Bapak KH M. Katib.

Di Wonokromo ada organisasi Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Kedua organisasi tersebut sering beda pendapat dalam pelaksanaan ibadah, yaitu cara penentuan tanggal 1 Idul fitri dengan sistem rukyat, yaitu melihat bulan secara langsung dan khisab, yaitu perhitungan derajat bulan terhadap bumi berdasarkan ilmu

perbintangan, serta adanya perbedaan jumlah roka'at shalat tarwih 23 dan 11. Muhammadiyah lebih mengutamakan pemurnian Islam dengan menghilangkan tradisi dan kepercayaan yang tidak sesuai dengan Islam, seperti selamatan untuk orang wafat, tahlilan, dan kesenian tradisional Islam, antara lain, yaitu Shalawatan Jawa. Sedangkan NU dapat menerima adat-istiadat, seni budaya Jawa yang disesuaikan dengan Islam. Sehingga menurut peneliti, Muhammadiyah sejalan dengan pandangan Sunan Giri, yaitu berusaha memurnikan Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Sedangkan NU sejalan dengan pandangan Sunan Kalijaga yang dapat mentolerir adat-istiadat, budaya Jawa, kesenian tradisional Islam (Shalawatan Jawa) dalam dakwah Islam. Menurut Sunan Kalijaga kebiasaan yang lama akan dirubah oleh masyarakat apabila sudah memahami ajaran Islam. Sekarang hal tersebut, sudah terbukti, yaitu dahulu orang ke makam (kuburan) dengan membakar duka (kemenyan) untuk memohon pertolongan dari arwah leluhurnya, sekarang orang ziarah kubur untuk mendoakan arwah leluhurnya.

Di Wonokromo saat ini kedua organisasi Islam tersebut sudah hidup rukun dan saling menghargai (toleransi). Wonokromo sebagai dusun santri ditandai juga oleh banyaknya kesenian Islam, yaitu Shalawatan Jawa, Shalawatan Rodat, Berjanjen, serta banyak kelompok pengajian meliputi: Mujahadah malam Kamis yang diasuh oleh KH. Abdul Kholik; malam Jum'at; malam Rabu Legi dan malam Sabtu Pon. Hal ini bukti bahwa peranan kalender Sultan Agung di Wonokromo termasuk jamaah Shalawatan Jawa masih kuat (nyata).

Sejarah Kesenian Jawa yang memiliki karakteristik khas telah mengalami perkembangan sejak puluhan abad yang lalu. Ketika agama Islam mulai mendapat simpati di hati orang Jawa, yakni sejak mulai dakwahnya para wali di tanah Jawa, kesenian Jawa juga telah ada sesuai dengan tingkat kebudayaan masyarakat saat itu. Kesenian Jawa sebagai pelengkap budaya Jawa tidak semuanya dapat ditolerir oleh keyakinan penganut Islam. Para Wali Sanga pun berbeda pendapat menjadi dua golongan, yaitu: Pertama: Golongan Moderat yang dipimpin Sunan Kalijaga dengan anggota

Sunan Bonang, Sunan Muria, Sunan Kudus dan Sunan Gunung Jati, berpendapat bahwa dalam berdakwah Islam adat-istiadat masyarakat harus dihormati, tidak boleh diberantas, tetapi diisi dan disesuaikan dengan syariat Islam. Jika masyarakat sudah memahami ajaran Islam, maka adat-istiadat yang tidak sesuai dengan Islam akan dirubah atau ditinggalkan. Paham ini disebut Islam Kejawen (*Synkritisme*). Kedua Golongan Keras yang dipimpin Sunan Giri dengan anggota Sunan Ampel dan Sunan Drajat, berpendapat bahwa rakyat atau umat harus dituntun untuk menjalankan dan mengamalkan Islam yang lurus menurut aslinya (Al-Qur'an dan Sunnah Rasul), sehingga adat-istiadat dan kepercayaan yang tidak sesuai Islam harus dirombak atau diberantas. Paham ini disebut Pemurnian Islam (*Purithan*).

Kedua golongan tersebut, menurut penulis memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga penerapannya harus disesuaikan dengan kemampuan mubalik dan kondisi masyarakat. Hal tersebut sudah pernah dilakukan oleh Sunan Kalijaga (Lokojoyo) yang melakukan perjuangan dengan kekerasan, yaitu merampok orang yang tidak baik, seperti pejabat yang korupsi, orang kaya atau suadagar yang kikir, serta penjahat dan preman yang meresahkan masyarakat, kemudian membagikan hasil rampokannya kepada orang miskin yang kelaparan dan kesusahan. Namun akhirnya Sunan Kalijaga merubah dakwahnya tidak menggunakan kekesaran fisik, yaitu melalui seni budaya yang Islami, seperti wayang kulit dan tembang jawa. Para wali yang berhasil membuat tembang Jawa adalah: Sunan Giri menciptakan lagu "Asmaradana" dan "Pucung"; Sunan Kalijaga "Dandanggula"; Sunan Bonang "Durma"; Sunan Kudus "Maskumambang" dan "Mijil"; Sunan Muria "Sinom" dan "Kinanti" dan Sunan Drajat "Pangkur". (Umar Hasyim, 1983:65-66).

Shalawatan Jawa menggunakan tembang Jawa, sehingga anggota perkumpulan kesenian tradisional Islam, harus mempelajari dan memahami seluk-beluk tembang Jawa, meliputi guru gatra, guru lagu, guru wilangan dan jenis tembang. Berikut disajikan rumus tembang Jawa.

Tabel 2.  
Guru Gatra dan Guru Wilangan

Rumus Jenis Tembang Jawa		
Jenis Sekar	Guru Gatra	Guru Wilangan (GW)
Mijil	6	10, 6, 10, 10, 6, 6
Sinom	9	8, 8, 8, 8, 7, 8, 7, 8, 12
Dandanggula	10	10, 10, 8, 7, 9, 7, 6, 8, 12, 7
Kinanthi	6	8, 8, 8, 8, 8, 8, 8
Asmarandana	7	8, 8, 8, 8, 7, 8, 8
Durma	7	12, 7, 6, 7, 8, 5, 7,
Pangkur	7	8, 11, 8, 7, 12, 8, 8,
Maskumambang	4	12, 6, 8, 8
Pucung	4	12, 6, 8, 12
Jurudhemung	7	8, 8, 8, 8, 8, 8, 8
Wirangrong	6	8, 8, 10, 6, 7, 8
Balabak	6	12, 3, 12, 3, 12, 3
Gambuh	5	7, 10, 12, 8, 8
Megatruh	4	12, 8, 8, 8,
Girisa	8	8, 8, 8, 8, 8, 8, 8, 8,

Guru gatra adalah jumlah baris dalam satu bait; Guru wilangan, yaitu jumlah suku kata dalam satu baris. Setiap jenis tembang jawa akan berpedomen pada rumus tersebut. Berikut disajikan rumus guru lagu pada tembang jawa.

Tabel 3.  
Guru Gatra dan Guru Lagu

Rumus Jenis Tembang Jawa		
Jenis Sekar	Guru Gatra	Guru Lagu (GL)
Mijil	6	i, o, e, i, i, u
Sinom	9	a, i, a, i, i, u, a, i, a
Dandanggula	10	i, a, e, u, i, a, u, a, i, a
Kinanthi	6	u, i, a, i, a, i
Asmarandana	7	i, a, e, a, a, u, a
Durma	7	a, i, a, a, i, a, i
Pangkur	7	a, i, u, a, u, a, i
Maskumambang	4	i, a, i, a, a
Pucung	4	u, a, i, a
Jurudhemung	7	a, u, u, a, u, a, u
Wirangrong	6	i, o, u, i, a, a
Balabak	6	a, e, a, e, u, e
Gambuh	5	u, u, i, u, o
Megatruh	4	u, i, u, i, o
Girisa	8	a, a, a, a, a, a, a, a

Guru lagu, yakni bunyi huruf vokal pada suku terakhir di akhir baris. Adapun jenis tembang Jawa ada tiga yaitu: 1) Tembang cilik (macapat) berupa: Kinanti; Pucung; Asmaradana; Mijil; Maskumambang; Pangkur; Sinom; Dandanggula dan Durma; 2) Tembang tengahan (Gambuh;

Megatruh; Balabak; Wirangrong, Jurudemung);  
3) Tembang gedhe, yaitu: Girisa. (Umar Hasyim, 1983: 65-66).

Di bawah ini disajikan tembang "Dandanggula" yang diciptakan Sunan Kalijaga yang berisi tentang budi pekerti yang mulia, dengan berperilaku sopan, berpakaian yang pantas, sesuai dengan lingkungan, serta berhati-hati dalam berbicara agar tidak menyakiti orang lain. Maksud tembang ini, sesuai dengan diutusnya Nabi Muhammad sebagai uswatun khasanah, yaitu contoh perilaku yang baik bagi umat manusia.

Tabel 4.  
Guru Wilangan dan Guru Lagu

Tembang Dandanggula Banjed Guru Gatra 10	Guru W	Guru Lagu
Yen kepingin arep duwe aji	10	i
Mangertiya esty tata kromo	10	a
Iku ngundake ajine	8	e
Lan maneh tingkah saru	7	u
Nyandang ngangga, dak lenggah sami	9	i
Sedaya dipun rekso	7	a
Ngendikan kung langkung	6	u
Kedah giyat njagi nira	8	a
Yen pangucap punika terang drawasi	12	i
Mula aja sembrana	7	a

Menurut sesepuh Shalawatan Jawa "Laras Madya" yakni Mbah Zainuri Kasmin yang berasal dari Wonosari Gunungkidul, kemudian menetap di dusun Wonokromo I sampai wafat. Beliau bercerita bahwa Shalawatan Jawa, dahulu digagas oleh Sunan Kalijaga untuk mengembangkan kesenian Islam, sebab pada masa itu masyarakat Jawa senang dengan kesenian wayang yang mengisahkan kehidupan "Sang Budha Gautama" atau kisah Mahabarata dari India yang beragama Budha dan Hindu. Kemudian Sunan Kalijaga menciptakan kesenian Islam, berupa wayang kulit sebagai media dakwah dan mendapat respon positif, sehingga banyak warga masyarakat yang tertarik dan akhirnya mau memeluk agama Islam. Ketika pemeluk Islam semakin banyak dan bertambah maju, maka untuk masyarakat yang mayoritas beragama Islam diciptakan kesenian Shalawatan Jawa yang isinya menceritakan kehidupan Nabi Muhammad s.a.w sebagai Uswatun khasanah (contoh teladan perilaku yang baik) dan Rohmatan lil-ngalamin

(rahmat bagi seluruh alam semesta). Jadi materi atau tembang Shalawatan Jawa berisi tentang kisah Nabi Muhammad s.a.w, Syariat Islam dan kehidupan bermasyarakat dengan adat-istiadat atau budaya Jawa. Hasil wawancara terhadap para sesepuh (senior) Shalawatan Jawa "Mudha Palupi" diantaranya bapak Mulyono mengatakan bahwa dahulu yang dianggap perintis Shalawatan Jawa di Wonokromo dan sekitarnya adalah almarhum simbah kyai Shaleh dari dusun Jejeran Wonokromo Pleret Bantul.

Menurut Bapak Mulyono ketua Shalawatan Jawa "Mudha Palupi", mengatakan bahwa Shalawatan Jawa adalah salah satu bentuk dakwah Islam dengan menggunakan kesenian tradisional berupa syair pujian, tembang Jawa dan sebagian bahasa Arab (Al-Barjanji), menggunakan alat musik terbang lima buah sebagai lambang rukun Islam ada lima. Adapun makna lima buah terbang dengan rukun Islam dapat dideskripsikan sebagai berikut.

- a. **Kempyang kecil** (berbunyi ting), melambangkan rukun Islam yang pertama, membaca dua kalimat syahadat. Kesatu yaitu: "Asyhadu alla ilaaha illallah artinya aku bersaksi bahwa tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah. Firman Allah (QS. Al Hajj: 62) yang artinya: "Yang demikian itu adalah karena Sesungguhnya Allah Dialah (tuhan) yang haq dan Sesungguhnya segala sesuatu yang mereka seru selain Allah, itulah yang batil. Dan Sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha besar.". (Al-Qur'an dan Terjemahannya.1989: 521). Kedua:Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah artinya aku bersaksi bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah Rasul Allah. Rasul adalah seseorang yang diberi wahyu oleh Allah berupa syari'at dan ia diperintahkan untuk mendakwahkan syari'at tersebut (Syarah Arba'in an Nawawiyah, Syaikh Al 'Utsaimin).

Rasulullah s.a.w. bersabda: "Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tanganNya! Tidaklah mendengar kenabianku salah seorang dari umat ini, baik itu Yahudi atau pun Nasrani, lalu ia meninggal sementara ia tidak beriman dengan apa yang aku bawa, kecuali ia akan termasuk penduduk neraka"

(HR. Muslim). Dalam tembang Shalawatan Jawa bunyi ting yang dihasilkan dari Kempyang kecil jumlahnya paling banyak. Hal ini dimaksudkan sebagai denyut nadi, agar setiap saat selalu ingat Allah s.w.t dan Rasulullah s.a.w.

- b. **Kempyang besar** (berbunyi tong), merupakan lambang rukun Islam yang kedua, yaitu shalat wajib lima waktu (subuh, dudhur, asar, mahrib, isak). Shalat merupakan tiang agama, serta dapat mencegah berbuat fasak (merugikan diri sendiri) dan mungkar (merugikan orang lain). Pemahaman jamaah Shalawatan Jawa, shalat diibaratkan sebagai mandi untuk membersihkan jasmani agar sehat. Dengan shalat lima waktu, maka dapat membersihkan dosa, menyehatkan jasmani, mendidik disiplin dan menentramkan hati dan pikiran. Shalat yang baik dikerjakan dengan berjamaah ini bertujuan untuk melatih kerjasama, berorganisasi, berdisiplin, taat pada pemimpin serta mendapat jaminan, shalatnya diterima dan pahalanya 27 derajat lebih baik dari pada shalat sendiri. Jadi Islam lebih mengutamakan kebersamaan (sosial) dari pada perseorangan (individu), baik dalam beribadah maupun kemasyarakatan.
- c. **Dodok atau Kendang** (berbunyi tak-tak-dut), melambangkan rukun Islam ketiga, yakni zakat. Dalam tembang Shalawatan Jawa Dodok merupakan alat penggerak cepat atau lambatnya sebuah lagu dinyanyikan. Demikian juga dalam Islam, maka peranan zakat sangat penting untuk mengatasi masalah kemiskinan dan merupakan kewajiban bagi orang kaya untuk menolong orang yang lemah baik dengan harta, tenaga ataupun pikiran. Ketika anggota Shalawatan Jawa mengundang pertemuan rutin (Jawa: *gladen*), maka dia akan memberikan sebagian rezekinya, berupa minuman teh, makanan kecil (*snack*) kacang rebus, pisang goreng, tahu susur, mendoang, dan lain sebagainya, bahkan terkadang masih ditambah makan malam, seperti: tahu guling, bakmi, soto, tongseng kambing, gule ayam atau brongkos. Dengan mengikuti kegiatan Shalawatan Jawa, maka setiap anggota akan lebih banyak melakukan silaturahmi, musyawarah dan bersedekah

dari pada dia tidak ikut Shalawatan Jawa, sehingga kegiatan Shalawatan Jawa dapat mengurangi (mengerem) sifat individualistis dan materialistis serta hedonisme.

- d. **Kempul** (berbunyi pong), melambangkan rukun Islam keempat, yaitu puasa. Kempul bunyinya agak jarang sebagai pengisi (variasi) kendang. Dalam ajaran Islam puasa mengandung hikmah melatih kesabaran, disiplin, merasakan penderitaan orang susah, miskin, lapar, sehingga tumbuh solidaritas sosial (kesetiakawanan social). Dalam Shalawatan Jawa pemberdayaan dimulai dari diri sendiri, keluarga, kelompok kemudian masyarakat. Untuk memainkan alat musik terbang setiap orang punya fungsi sendiri dan harus dapat bekerjasama dengan orang lain, sehingga dituntut untuk belajar, disiplin agar menghasilkan suara yang indah dan merdu. Demikian juga anggota yang bertugas menyanyi harus dapat bekerjasama, sehingga menghasilkan tembang yang merdu dan enak didengar (tidak fales). Kegiatan Shalawatan Jawa membutuhkan tenaga, pikiran, suara dan semangat yang prima, sebab untuk menabuh terbang perlu tenaga fisik yang kuat, peka dan trampil. Untuk menyanyikan tembang Shalawatan Jawa, dimulai dari nada rendah sampai nada tertinggi yang dia mampu dan dalam istilah Jawa disebut "nelik" (seperti Slow Rock). Jadi dengan mengikuti kegiatan Shalawatan Jawa dapat diibaratkan sebagai olahraga fisik maupun pikiran (menghafal tembang), melatih kepekaan (olah rasa, seni), tidak boleh mengantuk, harus bersemangat (tidak loyo), sehingga diharapkan dapat menjaga kesehatan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai juga dengan manfaat puasa diantaranya untuk menjaga kesehatan jasmani dan rohani.
- e. **Gong** (berbunyi ger), lambang rukun Islam kelima, yaitu Haji sebagai wujud persatuan umat Islam seluruh dunia. Haji dengan pakaian ihrom yang serba putih tanpa jahitan, secara sosial sebagai simbol persamaan derajat umat manusia sedunia. Islam selalu mengajarkan persaudaraan, persamaan derajat, anti diskriminasi, anti penindasan (*oppression*), dan anti

perbudakan. Demikian juga jamaah Shalawatan Jawa tidak bersifat eksklusif (kalangan terbatas, elit dan tertutup), tetapi bersifat inklusif (umum, bebas, terbuka). Setiap orang yang ingin bergabung menjadi anggota ataupun hanya ikut berkumpul karena senang menyanyi (hobi), maka akan diterima dengan senang hati dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi. Bunyi Gong paling jarang dilakukan sebab menjadi akhir dari bait tembang, namun suaranya paling merdu dan menggema, ini dimaksudkan bahwa segala sesuatu harus diakhiri dengan kebaikan (Khusnul khatimah). Sebagai perkumpulan seni Shalawatan Jawa sering diundang untuk mengisi hajatan sunatan, pernikahan, kelahiran anak, penempatan rumah baru, dan syukuran atas keberhasilan dalam belajar ataupun bekerja.

Peran Shalawatan Jawa sebagai sarana beribadah. Menurut Islam ibadah dapat dibedakan menjadi dua. Pertama adalah *Hablumminallah* yaitu hubungan antara manusia dengan tuhan-Nya. Kedua, yaitu *Hablumminannas* adalah hubungan antar sesama manusia ataupun sesama makhluk. Bentuk kegiatan berupa:

- a. Ritual (adat-istiadat) membaca tahlil, shalawat dan berdoa setiap kali pertemuan kelompok (gladhen) Shalawatan Jawa merupakan wujud *Hablumminallah* dan bukti bahwa hubungan antara Shalawatan Jawa dengan Islam sangat erat dan kuat. Eratnya disebabkan adanya keyakinan (solidaritas mekanik) dengan membaca shalawat nabi, maka akan mendapat pahala dan syafaatnya, dan bukti cinta terhadap Nabi Muhammad s.a.w. Filosofi tersebut sangat mendalam dan mendarah daging bagi anggota Shalawatan Jawa yang senior (fanatik), sehingga dalam beraktivitas mereka selalu menyanyikan tembang Shalawatan Jawa. Fenomena tersebut, kemudian saya namakan dengan "Sufi Shalawatan Jawa". Sedangkan kuatnya disebabkan karena dikerjakan secara bersama (berjamaah) serta sesuai dengan hobi. Disini kegiatan Shalawatan Jawa berfungsi untuk menciptakan kegiatan yang sebelumnya tidak ada menjadi ada,

sehingga berperan sebagai pemungkin (*enable*), yaitu: wahana silaturahmi, musyawarah, belajar musik tradisional dan tembang Jawa serta sedekah.

- b. Pertemuan kelompok Shalawatan Jawa secara bergiliran tempat merupakan bentuk *Hablumminannas* dengan bersilaturahmi, musyawarah, gotongroyong, kerjasama memainkan terbang dan menyanyi, memberi sedekah berupa minuman dan makanan serta menyediakan tempat. Dengan adanya kegiatan Shalawatan Jawa, maka terjadi kerjasama antar anggota serta dapat menyalurkan hobi, sehingga Shalawatan Jawa memiliki peran sebagai fasilitator maupun mediator.

Keterangan di atas, menunjukkan bahwa kegiatan Shalawatan Jawa telah memberi fasilitas sebagai tempat beramal shaleh bagi anggota, sehingga Shalawatan Jawa menurut ilmu pekerjaan sosial, memiliki peran sebagai fasilitator dalam beramal shaleh. Jadi ada hubungan yang nyata antara Shalawatan Jawa dengan masyarakat Islam di Wonokromo. Sebab Shalawatan Jawa merupakan salah satu bentuk media dakwah Islam dan pengamalan syariat Islam yang disesuaikan dengan budaya setempat, atau dengan kata lain agama Islam sebagai *Das Seins*, yakni agama yang senyatanya dijalankan oleh suatu masyarakat yang memiliki budaya tertentu.

Sunan Muria dalam berdakwah masih mentolerir seni dan budaya Jawa. Caranya dengan tidak sekaligus merombak dan memberantas kebudayaan Jawa yang tidak sesuai dengan Islam. Beliau berpendapat bahwa tradisi Jawa dapat diwarnai dengan Islam. Misalnya upacara selamatan orang mati tidak ada pada zaman Nabi Muhammad s.a.w. maupun negara Islam lainnya, kecuali di tanah Jawa (orang Jawa). Sunan Muria tetap mengadakan sedekahan (selamatan) untuk orang mati, tetapi disesuaikan dengan Islam, yaitu adat membakar kemeyan dan menyediakan amongan (sesaji) buat orang mati dihilangkan dan diganti dengan doa-doa, bacaan kalimah Thayyibah serta ayat-ayat Al-Qur'an.

Berdasar hasil observasi dan pengamatan mendalam, maka Jamaah Shalawatan Jawa memiliki karakteristik berupa mengagungkan Wali Sanga, terutama Sunan Kalijaga sebagai penyebar Islam di Jawa dengan memasang walisanga di ruang tamu, mereka menghargai Sultan Agung dengan menggunakan kalendernya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya pengajian diadakan setiap malam Sabtu Pon atau Rabu Legi. Jamaah Shalawatan Jawa menghormati syeh Abdul Qadir Jaelani dengan membaca susunan tahlil (tarikot) untuk berbakti pada orangtua (leluhur) yang sudah wafat dengan mengirim doa, sedekah dan amal shaleh.

Berdasar karakteristik jamaah Shalawatan Jawa yang unik tersebut, maka saya memberi nama "**Sufi Shalawatan Jawa**". Jadi Sufi Shalawatan Jawa adalah orang Islam yang menjalankan syariat Islam meliputi rukun iman, rukun Islam, dan menyakini sifat-sifat Allah serta mengagungkan Nabi Muhammad s.a.w sebagai "Rahmatan Lil'alamin dan Uswatun Khasanah melalui kegiatan Shalawatan Jawa. Anggota Shalawatan Jawa juga sangat menghargai para tokoh pejuang Islam di tanah Jawa, seperti Sunan Kalijaga dan Sultan Agung. Dengan demikian, maka Sufi Shalawatan Jawa diharapkan dapat menjalankan Islam dengan baik dan dapat menghargai atau menerapkan budaya lokal, sehingga dapat bersikap moderat, terbuka dan inovatif terhadap perubahan jaman. Contoh: penggunaan sound sistem, lampu listrik, sepeda motor, HP dan kamera dapat diterima oleh anggota Shalawatan Jawa, meskipun dahulu para Nabi, Rasul, dan sahabat Nabi tidak menggunakannya.

Penjelasan di atas, dimaksudkan untuk merubah pola pikir tentang masalah pakem Shalawatan Jawa, antara lain yaitu: jumlah instrumen alat musik terbang sebanyak lima buah sebagai lambang rukun Islam yang tidak boleh dirubah atau ditambah, sebab akan merubah makna yang sudah disimpulkan sesuai dengan

pakem aslinya. Demikian dinyatakan oleh sebagian anggota Shalawatan Jawa yang memiliki pemahaman keras atau fanatik terhadap ide perubahan ataupun inovasi.

Untuk menghadapi jaman modern, maka Shalawatan Jawa perlu menambah alat musik modern agar kualitasnyasemakin baik, yaitu dengan memakai keyboard, gitar ataupun menambah alat musik tradisional, seperti siter, rebab dan saron. Walaupun ditambah dengan alat musik modern ataupun tradisional, namun ciri khas Shalawatan Jawa tetap dipertahankan, yaitu lima buah terbang, sehingga tidak merubah pakem. Dengan demikian diharapkan Shalawatan Jawa dapat beradaptasi dengan perubahan jaman dan dapat diterima oleh masyarakat masa kini. Seandainya Shalawatan Jawa menerapkan agama sebagai *Das Solen* (ideal, dokmatis), yakni agama yang seharusnya menurut Al-qur'an dan Hadist serta tidak memperhatikan aspek budaya, maka akan bersifat tertutup, eksklusif dan akan merasa kelompoknya yang paling baik dan paling benar, sehingga dapat bersifat sombong dan akan merendahkan kelompok lain, akibatnya akan dijauhi oleh masyarakat dan pada akhirnya akan punah sendiri.

Perbedaan pemahaman dan penafsiran antara *Das Seins* dan *Das Solen* sering menimbulkan konflik antar umat beragama ataupun beda aliran dalam suatu agama, sehingga menimbulkan perpecahan dan permusuhan bahkan peperangan antar umat beragama, sehinggafungsi agama untuk mensejahterakan individu, masyarakat, namun dibelokkan menjadi pemicu peperangan, kekejaman dan kesengsaraan umat, karena saling membenci, merusak dan membunuh terhadap kelompok lain. Oleh sebab itu, dengan menggunakan metode dakwah kesenian, seperti Shalawatan Jawa, maka diharapkan tidak ada pemaksaan terhadap ajaran Islam serta masih menghargai nilai budaya setempat yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti; gotong-royong, kekeluargaan, tepo-seliro, solidaritas,

berbudi pekerti yang baik (sopan-santun, andap-asor), jujur, sabar, ulet dan pasrah (tawakal), sesuai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad s.a.w sebagai uswatun khasanah. Salah satu tembang yang mengangkat tema pentingnya shalat sebagai tiang agama serta adanya pemahaman bahwa jika shalatnya baik, maka amalan lainnya dianggap baik, dan jika shalatnya buruk, maka amalan lainnya dianggap buruk, dalam Shalawatan Jawa dinyanyikan syair kewajiban mencari ilmu, termasuk ilmu rukun shalat, sebagai berikut.

### 1. Sekar Dandanggulo Turu Lare

Bahasa Jawa :

Pro sedulur kito wajib ngaji (10i)  
 Syarat rukun lan batale shalat (10a)  
 Ora keno di gampangke (8e)  
 Lamuno ngaji rikuh (7u)  
 Hinggo ora tumindak ngaji (9i)  
 Mongko to mangertiyo(7a)  
 Ageng dosanipun(6u)  
 Mulo ojo anggegampang (8a)  
 Dawuhipun Pangeran Kang Moho Suci (12i)  
 Mulo ojo dho sembrono (7a)

Bahasa Indonesia :

Para sahabat kita wajib belajar  
 Syarat rukun dan batalnya shalat  
 Tidak boleh dipermudah  
 Jika malu belajar  
 Hingga tidak mau belajar  
 Maka ketahuilah  
 Besar dosanya  
 Maka jangan meremehkan  
 Perintah Tuhan Yang Maha Suci  
 Maka jangan sembarangan

(Sumber: Data primer 2018)

Shalawatan Jawa adalah salah satu bentuk tradisi (ritual) agama berupa syair pujian, yang diyakini oleh jamaahnya bahwa membaca shalawat yang ditujukan untuk Nabi Muhammad s.a.w akan mendapat pahala serta mendapat syafa'at (pertolongan) di hari kiyamat (hari pembalasan amal baik maupun buruk). Hal ini didasarkan pada Firman Allah (Al Ahzab: 56) "Inna 'laha wa malaikatahu yushalluna 'ala 'n-nabiy ya ayyuhalladzina amanu shallu alaihi wa sallimu taslima" artinya: sesungguhnya Allah dan para malaikatnya bershawat kepada Nabi, hai orang-

orang yang beriman bershawatlah padanya dan berkirimlah salam". Dalam Shalawatan Jawa syair pujian untuk Nabi Muhammad s.a.w. banyak ditemukan, antara lain yaitu:

### 2. Sekar Sinom Paritho Pelok

Bahasa Jawa :

Kabeh lumantar Gusti  
 Sababe dumadosipun  
 Dene kang aran pungkasan  
 Gusti kita Kanjeng Nabi

Bahasa Indonesia :

Semua melalui Baginda Muhammad  
 Yang menjadi sebab dijadikannya sesuatu  
 Sedangkan yang dimaksud Nabi terakhir  
 Baginda kita Nabi Muhammad

(Sumber: Data primer 2018)

Berdasarkan syair di atas dapat diketahui bahwa menurut pemahaman anggota Shalawatan Jawa, mereka memiliki kepercayaan bahwa Nabi Muhammad s.a.w (Nur Muhammad) adalah makhluk yang pertama kali diciptakan oleh Allah s.w.t, sehingga mereka menafsirkan Muhammad sebagai "Rohmatan lil'alamin" (rahmad bagi seluruh alam) dikarenakan Allah menciptakan Nur Muhammad pertamakalinya dan dari Nur Muhammad itu, kemudian Allah menciptakan segalanya (alam semesta ini). Jadi pemahaman jamaah Shalawatan Jawa tentang Muhammad sebagai "Rohmatan lil'alamin" adalah sangat luas tidak hanya untuk orang Islam saja, tidak hanya untuk orang yang bertaqwa saja. Namun meliputi seluruh alam semesta ini, baik yang Islam maupun yang tidak Islam. Sebab jika Nabi Muhammad s.a.w tidak diciptakan Allah, maka alam semesta ini juga tidak tercipta.

Syair di atas juga menegaskan bahwa Nabi Muhammad s.a.w. adalah nabi yang terakhir, sehingga apabila ada orang yang mengaku mendapat wahyu dan mengaku menjadi nabi dan rasul utusan Allah s.w.t setelah Nabi Muhammad s.a.w wafat, maka mereka itu adalah para pendusta (pembongong) dan tidak perlu diikuti ajarannya sebab seorang nabi memiliki sifat sidik, tablek, amanah, fatonah, sehingga dapat dipercaya (al-amin).

Dengan adanya pemahaman seperti itu, maka bagi jamaah Shalawatan Jawa apabila

ada orang yang mengaku menjadi nabi di zaman sekarang, seperti Wulan Ahmad, Lia Eden dan Anwar Musadek, maka mereka pasti tidak percaya. Kondisi keyakinan yang kuat tersebut, tentu dapat menciptakan ketahanan sosial yang baik dalam masyarakat, karena tidak mudah dihasut, dipengaruhi orang lain untuk menganut agama ataupun aliran yang baru. Disinilah dibutuhkan modal sosial yang disebut dengan kepercayaan (*trust*), yaitu mempercayai pemahaman yang dimiliki sesama kelompok serta tidak mempercayai kelompok lain yang bertentangan dengan Al-qur'an dan Hadist. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Cohen dan Prusak (2001) menjelaskan modal sosial sebagai stok dan hubungan yang aktif antar masyarakat. Setiap pola hubungan yang terjadi diikat oleh kepercayaan (*trust*) saling pengertian (*mutual understanding*), dan nilai-nilai bersama (*shared value*) yang mengikat anggota kelompok untuk membuat kemungkinan aksi bersama dapat dilakukan secara efisien dan efektif. Selanjutnya disajikan tembang yang berisi tentang sejarah kelahiran Nabi Muhammad s.a.w sebagai berikut.

### 3. Sekar Sinom Parijoto Pelok

Bahasa Jawa :

Ing sasi robingul awal  
Miyosipun Kanjeng Nabi  
Wonten tanggal kalih welas  
Dinten isnen pun pringati  
Tahunipun tahun Fil  
Tahun gajah tegesipun  
Zaman Mekah pun serang  
Rojo Abrohah wong drengki  
Nunggang gajah kocar-kacir kabeh sirno  
Ono ing sasi Mulud mencorong nuring Gusti 2x  
Sopo kang amringati bakal padang jroning ati 2x

Bahasa Indonesia :

Di bulan robingul awal  
Kelahirannya Baginda Nabi  
Pada tanggal dua belas  
Hari Senin diperingati  
Tahunnya tahun Fil  
Tahun gajah yang dimaksud  
Zaman Mekah diperangi  
Raja Abrohah orang pendengki  
Naik gajah jatuh bangun semua mati  
Ada di bulan Mulud bersinar cahaya Baginda Nabi 2x  
Siapa saja yang memperingati akan tentram didalam hati 2x

(Sumber: Data primer 2018)

Tembang di atas mendeskripsikan bahwa Nabi Muhammad lahir, Senin 12 Robi'ulawwal tahun Gajah (20 April 571 M). Kelahirannya ditandai kejadian luar biasa, yaitu: padamnya api abadi dan hancurnya sesembahan batu kerajaan Persia, dihancurkannya pasukan bergajah Raja Abrohah yang hendak menyerang Ka'bah dengan burung ababil. (Al-Qur'an dan Terjemahannya, 1989: 54).

Setelah mengetahui hubungan antara Shalawatan Jawa dengan Islam yang memiliki hubungan yang sangat kuat bahwa Shalawatan Jawa sebagai media dakwah Islam dengan pendekatan budaya setempat, tanpa kekerasan, dengan simpati, hobi berkesenian, menembang, semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial, maka hubungan tersebut merupakan salah satu bentuk modal sosial, sebab mengandung unsur-unsur hubungan antar manusia, kerjasama kelompok, kewajiban anggota, pembagian tugas (tanggungjawab) serta adanya solidaritas mekanik (kesamaan agama, budaya, bahasa, adat-istadat) dan solidaritas organik, yaitu penyanyi dengan penabuh terbang, pengurus dengan anggota Shalawatan Jawa. Oleh sebab itu, maka kekuatan dan potensi serta sumber daya yang ada pada jamaah Shalawatan Jawa perlu dikembangkan untuk pemberdayaan kelompok guna menumbuhkan kesetiakawanan sosial dan untuk melestarikan shalawatan jawa.

### D. SIMPULAN

Upaya melestarikan shalawatan jawa untuk menumbuhkan kesetiakawanan sosial dilakukan dengan cara memperbaiki buku pedoman shalawatan jawa, memberi dasar hukum tembang-tembang jawa sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist, memperdalam pengetahuan tentang jenis tembang, guru gatra, guru wilangan, guru lagu, serta pemahaman tentang kesetiakawanan sosial, modal sosial, kearifan lokal, menghindari sifat individualitis, materialistis, hedonisme serta bersikap moderat, demokratis, inovatif terhadap perkembangan zaman agar shalawatan jawa tetap lestari dan berguna untuk menumbuhkan kesetiakawanan sosial.

Rekomendasi penelitian inikepada  
Kementerian Sosial RI (cq. Direktorat

Pemberdayaan Masyarakat) dapat memasukkan shalawatan Jawa sebagai Kelompok Usaha Bersama Ekonomi (KUBE), sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga dan dapat melestarikan dan meningkatkan kesetiakawanan sosial. Kepada lembaga terkait, yaitu Dinas Kebudayaan, Pendidikan, Agama dan Dinas Sosial diharapkan dapat memberdayakan kelompok shalawatan Jawa sesuai dengan programnya. Kepada dunia usaha dan masyarakat diharapkan dapat berpartisipasi aktif untuk mengembangkan kesenian tradisional sebagai warisan budaya para leluhur, sesuai dengan kemampuannya.

### E. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapanterimakasih,kamisampaikankepada Bapak Mulyono sebagai ketua Shalawatan Jawa “Muda Palupi” yang telah memberikan informasi dan bantuan dalam penelitian ini, sehingga kegiatan penelitian dapat berjalan lancar.

### Daftar Pustaka

- Arifin Bey, (1995). *Rangkaian Cerita Dalam Al-Qur'an*. Bandung. P.T. Alma'arif.
- Bogman, Robert dan Steven J. Taylor, (1992). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*(terjemahan Arief Furkhan). Surabaya : Usaha Nasional.
- Departemen Agama RI, (1989). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.Semarang, CV. Toha Putra,
- Faisal Sanapiah, (1990). *Penelitian Kualitatif, Dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asih, Asah, Asuh.
- Fatimah, (2012).*Sejarah Nabi Muhammad*. (hamidsulesehat.wordpress.com/tag/fatimah-org)
- Fukuyama Francis, (1995). diterjemahkan bahasa Indonesia : *"Trust : Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran"*Tahun 2002. Yogyakarta. Penerbit Qalam Jl. Kaliurang Km 7,5 Yogyakarta.
- Hasyim Umar, (1983). *Sunan Muria Antara Fakta dan Legenda*. Kudus: Fa. Menara Kudus.
- Iqbalal, (2009). *budaya-indonesia-sudah-mendunia*. ()
- Jabrohim, (2009). *Pemanfaatan Srandul sebagai alternatif pendukung dakwah Islam melalui karya seni*.()
- Johson, Doyle Paul, (1988). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (terj. Robert M.Z Lawang). Jakarta : PT Gramedia.
- Koentjaraningrat, 1980. *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangu nan*. Jakarta : PT Gramedia.
- Manase Malo, Sulistiawan, (1986). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta. Karunika Universitas Terbuka, cetakan pertama.
- Mirrian Syofian, (1986). *Organisasi dan Manajemen*. Jakarta. Karunika UT.
- M. Fatchurochman, (2012). *Teguhkan Terus Identitas Kebhinekaan Indonesia*.Surat kabar Jurnal Nasional. Jl. Johar No. 8 Menteng Jakarta Pusat-10340. No. 333 tahun-6.
- Muzakka, (2009). *Tradisi lisan kaum santri di pesantren*. (staff.undip.ac.id/ sastra/muzakka.)
- PemerintahKabupaten Bantul, (2005). *Rekapitulasi Data Monografi Desa Tahun 2005*.[www.mpbj.org/files/pdf11jul.pdf](http://www.mpbj.org/files/pdf11jul.pdf).
- Pigeud, (1938). *Javaans-Nederlands Woordenboek*. Groningen-Batavia : J.B. Wolter.
- Soebadio Haryati, (1991). *Kesetiakawanan Sosial sebagai Modal Dasar Pembangunan*,kertas kerja. Jakarta.
- Soehartono Irawan, (1995). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Suharto Edi, (2010). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. (Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Social dan Pekerjaan Sosial)*. Bandung. PT Refina Aditama.
- Wibisono Agus, (2011). *Analisis SWOT*. Aguswibisono.com.